

Tantangan dan Solusi Budaya Lokal Sulawesi Selatan di Era Globalisasi

Challenges and Solutions to Local Culture of South Sulawesi in the Era of Globalization

Andi Quarzy Ayatullah¹, Abu Haif², Fitri Maylan Haq³, Nurhaerat⁴, Zulfikar⁵,
Sulkifli⁶, Husni Mubarak⁷, Elsa Wildia Bahar⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

andiquarzyayatullah@gmail.com, fitrimaylanhaq15112000@gmail.com, khaeratminsar21@gmail.com,
kiflhymumtaz9@gmail.com, fzul84133@gmail.com, husnimubarakassyams@gmail.com,
elsakuicca@gmail.com

Received: 02 June 2024; Accepted: 08 June 2024; Published: 09 June 2024

Abstract: *This article aims to investigate local cultural problems in the era of globalization, especially in South Sulawesi, and analyze the challenges and relevant solutions to dealing with these problems in the era of globalization. One of the factors causing local culture to be forgotten nowadays is the lack of interest or desire in the next generation to learn and inherit their own culture. Apart from that, the influence of globalization in this era has had a huge impact on society, especially local culture., in South Sulawesi itself. Therefore, the aim of writing this article is to present the challenges and solutions for preserving local culture in the era of globalization. The method used is a qualitative method with descriptive analysis. According to Malinowski, a higher and more active culture will influence a lower and more passive culture through cultural contact. This theory is very visible in the shift in cultural values, which, in the era of globalization, has become a very powerful force in influencing people's thinking patterns. To overcome this, it is necessary to be aware of the importance of local culture as a characteristic of a particular region or nation. Every level of society must preserve it, where the role of the younger generation is highly expected to continue trying to inherit local culture and will be a strength for the existence of local culture itself even though it is hit by the current of globalization.*

Keywords: *Local culture, Globalization Era, Challenges, Solutions*

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki masalah budaya lokal di era globalisasi khususnya di Sulawesi Selatan dan menganalisis tantangan serta solusi yang relevan dalam menghadapi permasalahan ini di era globalisasi. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan di masa sekarang adalah, kurangnya generasi penerus yang memiliki minat atau keinginan untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri, selain itu karena pengaruh globalisasi di era ini, begitu memberikan dampak yang sangat besar terhadap masyarakat, khususnya budaya lokal yang ada di Sulawesi Selatan sendiri. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengemukakan tantangan dan solusi, bagaimana melestarikan budaya lokal di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Malinowski, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya, yang mana pada era globalisasi yang menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai ciri khas suatu daerah khususnya, maupun bangsa. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk melestarikannya, dimana peran generasi*

muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi.

Kata kunci: Budaya lokal, Era Globalisasi, Tantangan, Solusi

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan adanya konektivitas dan pertukaran informasi yang luas, budaya dan tradisi lokal menghadapi tantangan yang signifikan. Dominasi budaya asing begitu memberikan dampak serius terhadap identitas lokal. Globalisasi membawa pengaruh budaya dari berbagai negara, yang sering kali lebih dominan dan mudah diakses melalui media massa dan internet. Budaya asing yang mendominasi berperan dalam menggeser fokus dan perhatian masyarakat dari warisan budaya dan tradisi mereka sendiri. Di samping itu, kurangnya kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal yang menjadi faktor yang mempengaruhi. Semua hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya keberagaman budaya dan kekayaan warisan tradisional yang seharusnya dijaga dan dilestarikan.

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi ini, membuat semakin yakin dengan adanya upaya pembaharuan setiap pemanfaatan hasil teknologi. Teknologi memiliki pengaruh luar biasa terhadap globalisasi. Globalisasi diambil dari kata global yang artinya dunia. Globalisasi dapat dicirikan sebagai suatu siklus untuk masuk ke ruang lingkup lintas dunia. Banyak masyarakat memahami bahwa globalisasi memiliki dampak positif, transportasi yang lebih canggih, alat komunikasi online dan sebagainya. Akan tetapi, tanpa disadari bahwa globalisasi memiliki dampak yang juga merugikan.

Kehadiran globalisasi saat ini sangat mempengaruhi eksistensi suatu bangsa, dampaknya terhadap budaya dan tradisi lokal sangat signifikan. Khususnya yang terjadi di Sulawesi Selatan. Mencakup dampak diberbagai sisi, berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak globalisasi yang beragam di setiap bidang kehidupan, seperti sosial budaya, politik, ekonomi dan sebagainya. Dalam bidang kebudayaan, contohnya: semakin hilang karakteristik budaya suatu daerah dan negara, adanya patriotisme, merosotnya rasa nasionalisme, lebih memilih menggunakan bahasa asing sebagai bahasa keseharian, mulai hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, hilangnya rasa percaya diri, serta gaya hidup yang semakin tidak sesuai dengan jati diri suatu daerah.

Pola hidup masyarakat masa sekarang dengan masa dulu sangatlah berbeda hal ini dampak arus globalisasi sehingga perlunya solusi yang lebih baik. Dampak lain dari globalisasi yakni berkembangnya teknologi-teknologi canggih yang sangat membantu manusia, namun juga bisa merusak mental dan modal generasi muda. Sebagai contoh pada masyarakat lokal Sulawesi Selatan yang dahulunya sangat menjunjung tinggi budaya gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan di bidang pertanian, namun saat ini masyarakat cenderung menggunakan mesin mulai menanam hingga proses penggilingan padi, sehingga budaya yang sangat kental dalam masyarakat perlahan-lahan mulai dilupakan pada generasi muda.

Banyak generasi muda yang tidak terlalu memperhatikan atau menghargai budaya dan tradisi yang diteruskan dari nenek moyang mereka. Terkadang, tradisi yang dianggap kuno atau dianggap sebagai beban sosial dapat diabaikan atau bahkan dihapus sepenuhnya. Ini mengakibatkan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal, serta kurangnya upaya untuk meneruskan warisan budaya kepada generasi mendatang.

Jika tidak ada tindakan dan solusi yang diambil untuk membangun identitas lokal, menghormati dan melestarikan budaya dan tradisi yang ada, kita mungkin kehilangan warisan berharga yang memberikan kekayaan budaya dan identitas yang unik bagi masyarakat kita. Olehnya itu, sangat penting untuk memperkuat kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal, serta melibatkan berbagai pihak dalam upaya melestarikan dan membangun identitas lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Tinjauan Pustaka

Adapun maksud dari kajian pustaka merupakan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kajian pustaka ini memperlihatkan letak perbedaan dari beberapa kajian sebelumnya dengan penelitian ini, sehingga dipandang layak menjadi sebuah kajian ilmiah. Berikut beberapa dari hasil penelitian yang membahas berkaitan Budaya di Era Globalisasi, yaitu:

Analisis Peranan Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi, Penelitian oleh Haminah Sabiah Vitry dan Syamsir (2024) menyoroti pentingnya peran generasi muda dalam melestarikan budaya lokal. Penelitian ini menemukan bahwa generasi muda cenderung kurang tertarik pada budaya tradisional akibat pengaruh budaya asing yang lebih modern dan menarik. Penelitian ini menekankan perlunya strategi yang lebih efektif untuk melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya, seperti pendidikan budaya dan kegiatan komunitas. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus kepada Budaya di Era Globalisasi yang ada di Sulawesi Selatan.

Kearifan Lokal Sulawesi Selatan sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis, Iqbal Muh. (2022) dalam penelitiannya ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal di Sulawesi Selatan dapat dijadikan inspirasi dalam seni lukis. Melalui pendekatan seni, nilai-nilai budaya lokal dapat dihidupkan kembali dan dipromosikan kepada khalayak yang lebih luas. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya seni sebagai media pelestarian budaya yang kreatif dan efektif. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus kepada solusi praktis dari mulainya tergeser Budaya di Era Globalisasi yang ada di Sulawesi Selatan.

Strategi Pelestarian Budaya Lokal dalam Menjaga Kesetiaan Sosial, Suryani (2018) mengidentifikasi berbagai strategi pelestarian budaya lokal, termasuk pendidikan formal dan informal, serta peran aktif dari pemerintah dan komunitas lokal. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Strategi-strategi ini meliputi penyelenggaraan festival budaya, pameran seni, dan program

pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya local. Sedangkan dalam penelitian ini memberikan Solusi pasti dengan jumlah variable yang lebih banyak.

Budaya Tabe' sebagai Tata Krama Adat Masyarakat Bugis, Kulyawan Sri Wahyuni dan Roy (2023) mengkaji implementasi budaya Tabe' dalam masyarakat Bugis. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai sopan santun dan penghormatan dalam budaya Tabe' mulai memudar di kalangan generasi muda karena kurangnya penerapan dan pendidikan yang konsisten. Penelitian ini menyarankan perlunya upaya revitalisasi nilai-nilai adat melalui pendidikan dan kegiatan komunitas. Sedangkan dalam penelitian ini lebih mencoba mendeskripsikan penyebab dan Solusi dari memudarnya Budaya Lokal di Sulawesi Selatan.

Pengaruh Globalisasi pada Aspek Kehidupan Sosial Budaya di Indonesia, Renita Desy Dwi (2021) menyelidiki dampak globalisasi terhadap aspek sosial budaya di Indonesia, termasuk ancaman terhadap kelestarian budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi membawa nilai-nilai budaya asing yang sering kali lebih dominan, sehingga mengancam eksistensi budaya lokal. Penelitian ini menekankan perlunya strategi pelestarian yang adaptif dan inovatif untuk menghadapi tantangan globalisasi. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus kepada pengaruh Globalisasi pada aspek Budaya yang ada di Sulawesi Selatan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, dimana penulis menelaah, mencari dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber pustaka sebagai referensi, seperti jurnal, artikel, makalah dan internet yang berhubungan dengan pembahasan ini. Dengan mengambil data secara deskriptif yaitu mencari informasi mengenai upaya bagaimana tantangan dan solusi untuk melestarikan budaya lokal di era globalisasi di Sulawesi Selatan.

Hasil dan Diskusi

Bentuk-Bentuk Budaya Lokal Sulawesi-Selatan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya lokal termasuk tradisi yang melekat dalam masyarakat, untuk mengembangkan tradisi ini, masyarakat yang ada di desa maupun kota sangat berperan penting dalam perkembangan budaya.

Budaya lokal sebagai identitas nasional yang berkembang di daerah-daerah pelosok wilayah Indonesia, terutama di Sulawesi selatan harus tetap dilestarikan agar simbol identitas nasional tetap terjaga, apalagi budaya lokal yang ada di Sulawesi selatan memiliki warisan budaya yang cukup banyak.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang masih sangat kental dengan budaya lokal yang memiliki empat suku/etnis besar yakni Tanah Toraja, Makassar, Bugis, dan

Mandar. Dari empat etnis tersebut, masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Penulis mengambil masing-masing ciri khas dari setiap etnis tersebut, antara lain: adat Rambu Solo, Tedong Silaga, Tari Pagellu, dan Tau-tau dari etnis Tana Toraja; Paraga, Angngaru', Sigajang Laleng Lipa, Tari Pakarena dari etnis Makassar; Mappadendang, Tari Padduppa dan Pa'soling dari etnis Bugis; dan Sayyang Pattuddu' dari etnis Mandar.

Ciri khas dari tiap adat maupun ritual dari masing-masing etnis tersebut juga terdapat ikon yang digunakan yakni identitas tiap etnis, seperti Lipa' Sabbe, Songkok Recca, Pattonro, dan Passapu. Selain itu, alat musik tradisional juga tidak lepas dari identitas tiap etnis seperti Genrang Makassar, Kacapung, Suling, Pui-pui, Sinrilik, dan ragam alat musik lainnya. Demikian juga dalam pemakaian bahasa sehari-hari, keempat etnis tersebut lebih dominan. Bahkan Kebudayaan yang paling terkenal hingga keluar negeri ialah Budaya dan adat Tanah Toraja yang khas dan menarik. Selain itu, untuk rumah adat di Sulsel yang berasal dari ketiga daerah Makassar, Bugis dan Tanah Toraja memiliki arsitektur yang hampir sama bentuknya. Rumah-rumah tersebut dibangun di atas tiang-tiang sehingga rumah adat yang ada memiliki kolong dibawahnya.

Adapun beberapa nilai-nilai budaya lokal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan yang memiliki arti yang sangat dalam (filosofis), antara lain: Budaya Tabe' atau Mappatabe', Mappadendang, Appalili, A'rate', Accera Kalompoang, Ma'nene, Sigajang Laleng Lipa, dan pepatah Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' & Sipatokkong.

Budaya Tabe' atau Mappatabe'

Tabe' dalam bahasa Bugis yang berarti permisi dan maaf, yakni kata sapaan atau ungkapan yang sifatnya lebih halus, umumnya diucapkan ketika hendak melintas di depan orang, khususnya orang yang kita hormati, kerabat, orang yang dituakan, atau siapa saja semestinya.

Mappadendang

Mappadendang sering disebut sebagai pesta tani pada Suku Bugis. Tradisi ini merupakan bentuk syukur kepada Tuhan atas keberhasilan menanam padi. Dalam acara Mappadendang dilaksanakan penumpukan gabah pada lesung menggunakan tongkat besar sebagai penumbuknya. Acara Mappadendang memiliki nilai magis karena berkaitan dengan pensucian gabah tersebut. Pensucian gabah memiliki arti bahwa gabah yang berubah menjadi beras, beras tersebut nantinya akan menyatu dengan tubuh manusia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upacara pensucian agar berkah.

Appalili

Appalili termasuk salah satu kearifan lokal yang ada di Sulawesi Selatan. Appalili merupakan tradisi upacara adat yang dilakukan sebelum menanam padi di area persawahan. Tradisi ini dilakukan agar tanaman padi terhindar dari kerusakan. Sekaligus sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta karena berkat rahmat dan taufiknya, sehingga masyarakat setempat dapat hidup tenang, aman, dan tercukupi pangannya. Appalili merupakan warisan turun temurun, yang hingga saat ini masih tetap dipertahankan. Sebelum melakukan ritual appalili, tokoh masyarakat dan tokoh tani bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk melakukan musyawarah penentuan pelaksanaannya.

A'rate'

A'rate' berasal dari kata 'rate' yang berarti pembacaan naskah secara bersama sambil dilagukan. A'rate' adalah sebuah tradisi pembacaan kitab barazanji pada bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau pada bulan Rabiul Awal. Tradisi ini dilakukan di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, yakni Kabupaten Takalar dan Gowa. Pada umumnya A'rate' dilakukan oleh kaum laki-laki, baik yang masih berusia muda maupun tua.

Accera Kalompoang

Accera kalompoang merupakan upacara adat untuk membersihkan benda-benda pusaka kerajaan Gowa yang tersimpan di Museum Balla Lompoa. Upacara ini dilaksanakan setiap hari raya Idul Adha selama dua hari berturut-turut. Accera kalompoang bertujuan sebagai persembahan untuk Kerajaan Gowa. Prosesi ini dimulai dengan pemotongan kerbau, barazanji, dan pemanggilan para leluhur di hari pertama. Kemudian dilanjutkan dengan pengambilan air di sumur tua yang terletak di Katangka, Gowa. Air tersebut kemudian akan diarak masyarakat dengan menggunakan pakaian adat.

Ma'nene

Ritual Ma'nene merupakan salah satu tradisi yang dilakukan Suku Toraja di Sulawesi Selatan. Tradisi ini berupa membersihkan jenazah yang telah meninggal puluhan bahkan ratusan tahun atau yang telah berbentuk mumi. Ritual tersebut hingga saat ini masih dijaga oleh masyarakat Suku Toraja. Pada tradisi ini, satu rumpun keluarga melakukan pembersihan mumi leluhur sebagai garis keturunannya. Tradisi ini dilakukan dengan cara ziarah makam, lalu membuka peti jenazah, dan mengganti pakaian para leluhur yang sudah meninggal. Setelah digantikan pakaian, jenazah akan dijemur selama beberapa waktu sebelum akhirnya dimasukkan kembali ke dalam peti. Tradisi ini bertujuan untuk menghargai serta mengingat kembali leluhur yang sudah meninggal dunia.

Sigajang/Sitobo Laleng Lipa (Tarung Sarung)

Sigajang/Sitobo Laleng Lipa atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti tarung sarung, merupakan ritual kuno yang berlaku pada masa kerajaan dahulu. Hal ini terjadi sangat jarang dan sangat sakral. Sigajang Laleng Lipa ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, salah satunya dalam menyelesaikan masalah yang sangat serius. Apabila terdapat suatu permasalahan yang sudah dimusyawarahkan, namun belum mencapai kata mufakat, maka dengan terpaksa tradisi ini diberlakukan dan sampai pada selesai proses Sigajang Laleng Lipa hasilnya harus diterima kedua pihak walaupun memakan korban. Ritual ini dilakukan dengan menyatukan dua pria di dalam satu sarung. Kedua pria nantinya akan saling bertarung dan adu kekuatan yang masing-masing menggunakan badik hingga keduanya saling terluka, bahkan sampai meninggal. Ritual ini mengajarkan agar tidak terus menggunakan ego dalam banyak hal jika tidak ingin memakan korban jiwa. Saat ini, ritual Sigajang Laleng Lipa sudah jarang dilakukan lagi, namun untuk melestarikannya agar tidak hilang dimakan zaman, pementasan kerap dilakukan dengan atraksi Sigajang Laleng Lipa.

Dalam ritual Sigajang Laleng Lipa, terdapat seorang Bissu (kaum pendeta yang gendernya dipandang sebagai campuran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Bugis dari

Sulawesi Selatan, bertindak sebagai penghubung antara kedua alam manusia dan alam dewata) yang berperan besar dalam memberi mantra sebelum pertarungan dilakukan.

Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' & Sipatokkong

Sipakatau adalah sifat yang tidak saling membedakan, semua manusia sama, tidak ada perbedaan derajat, kekayaan, dan kecantikan sekalipun. Dalam kehidupan, tidak selayaknya membedakan orang orang, harus saling menghargai dan menghormati sesama.

Sipakalebbi merupakan sifat saling menghargai sesama manusia. Semua manusia ingin diperlakukan dengan baik. Dengan *Sipakalebbi* diharapkan akan membawa manusia ke jalan yang benar, apabila ingin diberlakukan dengan baik maka perlakukan pula orang lain dengan baik pula.

Sipakainge' yaitu sifat di mana saling mengingatkan. Apabila ada di antaranya melakukan kekhilafan atau kesalahan, wajib adanya untuk mengingatkan. Tujuan saling mengingatkan agar dapat mengubah dan menghindari sifat-sifat yang tercela.

Sipatokkong adalah sifat saling bekerja sama yang berarti berdiri bersama-sama. Adapun hal dimaksud adalah apabila suatu suku melakukan suatu pekerjaan harus dilakukan bersama-sama. *Sipatokkong* dapat juga diartikan saling membantu kepada manusia yang sudah susah maupun yang sedang membutuhkan bantuan.

Tantangan dan solusi Budaya Lokal Sulawesi Selatan di Era Globalisasi

Perkembangan zaman telah melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang baru. Seiring dengan perkembangan zaman sekarang, generasi muda sudah mulai melupakan serta meninggalkan budaya Indonesia yang sangat kaya ini. Globalisasi juga berpengaruh kuat terhadap menurunnya tingkat kepedulian masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dan memberikan dampak yang merugikan seperti lunturnya nilai-nilai dan jati diri bangsa pada masyarakat terutama generasi muda.

Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah; kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri. Generasi muda merupakan penggerak utama dalam proses pelestarian budaya dan sebagai agen perubahan yang akan memainkan peran penting dalam memelihara, menghidupkan, dan mewariskan kekayaan budaya dan tradisi kepada generasi selanjutnya. Pentingnya menjaga dan melestarikan budaya adalah untuk menghindari kepunahan dari budaya tersebut.

Selain itu, generasi baru yang kurang mempelajari nilai-nilai budaya tradisional juga turut menyumbang pada lunturnya budaya di era globalisasi. Dengan semakin terfokusnya pendidikan pada pengetahuan yang bersifat global dan modern, anak-anak muda cenderung kehilangan rasa kebanggaan dan identitas terhadap budaya mereka sendiri. Kurangnya pemahaman tentang warisan budaya leluhur membuat generasi muda lebih rentan terhadap pengaruh budaya asing. Fenomena di mana budaya Barat diikuti dan diadopsi secara membabi buta, terutama melalui perkembangan teknologi, juga menjadi faktor penting dalam

menghimpit keberlangsungan budaya lokal. Perkembangan teknologi, terutama media sosial dan internet, telah memfasilitasi penyebaran budaya Barat dengan cepat dan luas, bahkan hingga pelosok desa. Seiring dengan itu, masyarakat semakin lupa akan akar budaya mereka sendiri, terbuai oleh daya tarik budaya pop yang ditawarkan oleh Barat.

Contoh pada budaya *TABE'* (Permisi) merupakan budaya yang sangat indah yang ditinggalkan oleh leluhur, yang mewariskan sopan santun yang tidak hanya melalui ucapan tetapi juga dengan gerakan tangan. Hal ini perlu tetap dijaga karena tidak hanya diperuntukkan kepada yang muda melakukan ke yang lebih tua tetapi juga sebaliknya. Budaya *TABE'* pada umumnya adalah sikap menghargai orang lain yang masih muda, sebaya atau lebih tua, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *TABE'* adalah, sipakatau (Tidak membeda-bedakan semua orang/saling menghormati), sipakalebbi (Saling menghargai), Sipakainge (Saling mengingatkan).

Sekarang ini perkembangan Budaya *TABE'* perlahan-lahan mulai luntur dalam masyarakat, khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja. Mereka tidak lagi memiliki sikap *TABE'* dalam dirinya. Entah itu karena orang tua yang tidak megajarkan sebelumnya atautkah karena faktor dari teman sebayanya. Mereka tidal lagi menghargai orang yang lebih tua dari mereka melewati tanpa mengatakan *TABE'* (permisi), atau melakukan dengan cara pergerakan. Bahkan yang sering terjadi banyak anak-anak yang memanggil kata 'BROO' pada orang yang lebih tua darinya. Padahal sopan santun itu jika digunakan akan mencegah banyak keributan, dan akan mempererat suatu rasa persaudaraan (silaturahmi).

Pelestarian budaya lokal sangat penting dalam era globalisasi untuk menjaga identitas bangsa, melestarikan pengetahuan dan tradisi kuno, menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi, mendukung pariwisata budaya, dan mempertahankan keberagaman budaya. Setiap individu dan komunitas memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya lokal. Hanya dengan upaya bersama, kita dapat menjaga keunikannya dan mencegah kepunahannya dalam era modern ini.

Upaya untuk mengatasi lunturnya tradisi dan budaya di era globalisasi membutuhkan keterlibatan serius dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan masyarakat. Dengan selalu menyelenggarakan kegiatan pementasan seni atau budaya tersebut setiap bulan atau setiap tahun dan diharapkan partisipasi masyarakat yang sangat tinggi dalam kegiatan tersebut, serta selalu mengajak keluarga khususnya anak untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut. Terutama Pengenalan budaya di sekolah sangat penting, dimana anak usia dini dapat mengenal dan melestarikan budaya di Indonesia, khususnya budaya lokal dimana mereka tinggal dan mengembangkan tema budaya lokal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan, khususnya pada pembelajaran di sentra seni. Sentra ini berfokus memberikan kesempatan dalam mengembangkan berbagai keterampilan, seperti menempel, melipat menggunting, melukis, serta membuat karya seni. Pengenalan budaya lokal pada pembelajaran di sekolah sangat penting tidak terkecuali untuk anak usia dini. Hal ini, diharapkan untuk penerus generasi muda dapat mengenal dan melestarikan budaya di Indonesia dengan baik.

Salah satu upaya pelestarian budaya lokal yaitu ikut sertanya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya pada anak, bukan hanya menceritakan cerita-cerita hayalan masyarakat pada masa lalu, tanpa mengajarkan nilai-nilai yang sesungguhnya lebih penting dari masa

lalu masyarakatnya. Inilah paling tidak menyebabkan orang tua sibuk membayangkan masa lalu dan generasi muda dapat terbelenggu untuk mengikuti perkembangan zaman. Terlepas dari itu tentunya setiap masyarakat memiliki perbedaan tersendiri bagaimana memahami masa lalu dari masyarakatnya. Ada yang bangkit justru termotivasi akan kejayaan masa lalu dan justru ada yang perkembangannya biasa-biasa saja tanpa adanya inovasi karna diceritakannya masa lalu tersebut.

Adapun cara lain untuk menjaga kelestarian budaya lokal dapat dilakukan dengan beberapa hal yaitu :

Culture Experience

Suatu cara untuk melestarikan budaya lokal dengan ikut serta secara langsung di dalam kegiatan tersebut. Misal ikut terlibat secara aktif dan langsung di dalam kegiatan kerja bakti, pertunjukan kesenian daerah dan lain sebagainya

Culture Knowledge

Suatu bentuk melestarikan budaya lokal dengan mendirikan suatu pusat informasi terkait kebudayaan daerah, baik yang konkret maupun abstrak. Hal tersebut dilakukan agar budaya lokal atau kearifan lokal dapat terjaga dan terawat dengan baik, hingga dapat dikembangkan

Budaya lokal sangat penting untuk selalu dilestarikan karena merupakan kepribadian bangsa dan simbol nasional, sehingga pemerintah dan masyarakat harus saling bersinergi untuk selalu menjaga dan melestarikan budaya lokal.

Beberapa agenda strategi untuk pemajuan kebudayaan Indonesia yang di rangkum dari data PPKD kabupaten/kota dan provinsi serta masukan dan pandangan dari pemangku kepentingan dari bidang dan sektor yang berbeda-beda. Ada tujuh langkah strategis utama yang selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa butir turunan yang lebih praktis:

Agenda 1 : Menyediakan Ruang bagi Keragaman Ekspresi Budaya dan Mendorong Interaksi untuk Memperkuat Kebudayaan yang Inklusif

Agenda strategis ini akan dijalankan dengan memperhatikan tiga proses berikut ini:

- a. Melindungi kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai dan ekspresi budayanya.
 - a) Memperkuat satuan pendidikan dan institusi pemajuan kebudayaan seperti taman budaya, gedung kesenian, dan museum sebagai benteng Bhinneka Tunggal Ika yang wajib mengedepankan kebudayaan yang inklusif.
 - b) Meningkatkan kapasitas aparatur sipil negara bidang kebudayaan dan aparatur penegak hukum agar dapat melindungi kebebasan masyarakat secara efektif.
 - c) Menciptakan iklim yang kondusif bagi ekspresi budaya yang beragam agar dapat berkembang dan berinteraksi secara bebas untuk saling memperkaya dan memperkuat kebudayaan yang inklusif.
- b. Memperluas keterlibatan penyandang disabilitas dan orang berkebutuhan khusus dalam upaya pemajuan kebudayaan.
 - a) Menerapkan standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan orang berkebutuhan khusus di satuan pendidikan dan institusi pemajuan kebudayaan.

- b) Mengembangkan program dan kegiatan budaya afirmatif yang memberi perhatian khusus pada kehadiran dan keterlibatan penyandang disabilitas dan orang berkebutuhan khusus di ruang publik.
- c. Mendorong interaksi budaya lintas kelompok dan daerah dengan semangat persatuan.
 - a) Menyelenggarakan kegiatan seperti festival budaya di pusat maupun daerah yang menghadirkan hasil interaksi budaya lintas kelompok dan daerah.
 - b) Memfasilitasi dan memberikan penghargaan kepada lembaga, komunitas dan individu yang mengedepankan nilai dan praktik kebudayaan yang inklusif.
 - c) Mendukung program pertukaran lintas kelompok dan daerah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman ekspresi budaya.

Agenda 2 : Melindungi dan Mengembangkan Nilai, Ekspresi, dan Praktik Kebudayaan Tradisional untuk Memperkaya Kebudayaan Nasional

Agenda strategis ini akan dijalankan dengan memperhatikan tiga proses berikut ini:

- a. Meningkatkan perlindungan terhadap nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional.
 - a) Melakukan pendokumentasian, revitalisasi dan repatriasi serta restorasi nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional dalam kerangka Sistem Data Kebudayaan Terpadu yang terus-menerus diperbarui.
 - b) Memperkenalkan nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional ke dalam kurikulum pendidikan, kegiatan belajar di satuan pendidikan, dan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi modern untuk mengembangkan kebudayaan tradisional sehingga tetap relevan mengikuti perkembangan zaman.
- b. Memperkuat kedudukan dan memberdayakan lembaga, komunitas dan masyarakat yang berpegang pada nilai tradisi dan kepercayaan lokal.
 - a) Menegakkan hak-hak masyarakat adat, komunitas tradisi dan penghayat kepercayaan agar dapat berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan khususnya dalam pemajuan kebudayaan.
 - b) Memfasilitasi keterlibatan masyarakat adat, komunitas tradisi dan penghayat kepercayaan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, terutama yang berkenaan dengan nilai budaya mereka.
 - c) Memperkuat satuan atau kawasan kebudayaan tradisional, seperti desa adat dan kraton, sebagai situs pemajuan kebudayaan.
- c. Mempromosikan nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional yang berkontribusi bagi pengayaan kebudayaan nasional.
 - a) Memilah dan menetapkan serta mempromosikan nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional yang memiliki arti penting secara nasional.
 - b) Menyelenggarakan kegiatan seperti festival, pameran dan pawai budaya di tingkat nasional secara berkala yang secara khusus mengangkat nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional.

Agenda 3 : Mengembangkan dan Memanfaatkan Kekayaan Budaya untuk Memperkuat Kedudukan Indonesia di Dunia Internasional

Agenda strategis ini akan dijalankan dengan memperhatikan dua proses berikut ini:

- a. Memfasilitasi pemanfaatan obyek pemajuan kebudayaan untuk memperkuat promosi Indonesia di dunia internasional.
 - a) Memfasilitasi penciptaan karya baru dan produk ekonomi kreatif yang memanfaatkan obyek pemajuan kebudayaan dan memiliki daya saing di dunia internasional.
 - b) Memperkuat nation branding Indonesia dengan memanfaatkan obyek pemajuan kebudayaan secara kreatif.
 - c) Meningkatkan promosi pariwisata berbasis kebudayaan.
 - d) Memfasilitasi pelaku usaha kecil dan menengah serta koperasi yang memanfaatkan obyek pemajuan kebudayaan untuk berperan di dunia internasional.
- b. Meningkatkan dan memperkuat diplomasi budaya Indonesia.
 - a) Menambah jumlah Rumah Budaya Indonesia dan mengoptimalkan fungsinya sebagai pusat kegiatan dan penyebarluasan budaya Indonesia di kawasan yang strategis.
 - b) Menyediakan pendidikan dan pelatihan di bidang kebudayaan serta memfasilitasi kegiatan diaspora Indonesia sebagai duta budaya Indonesia di luar negeri.

Agenda 4 : Memanfaatkan Obyek Pemajuan Kebudayaan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Agenda strategis ini akan dijalankan dengan memperhatikan tiga proses berikut ini:

- a. Melakukan investasi jangka panjang untuk memajukan kebudayaan secara menyeluruh dengan terutama mengoptimalkan teknologi informasi dan komunikasi.
 - a) Memperkuat platform teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan dan pemanfaatan obyek pemajuan kebudayaan di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif.
 - b) Memberikan prioritas pada daya budi (value creation) dibandingkan budi daya (value extraction).
 - c) Meningkatkan kapasitas pelaku budaya, pariwisata dan ekonomi kreatif, serta pelaku diplomasi budaya khususnya dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- b. Memperkuat mekanisme perlindungan kekayaan intelektual khususnya yang berkaitan dengan kesenian, pengetahuan dan teknologi tradisional.
 - a) Menyelaraskan peraturan perundangan yang bersumber pada konvensi internasional seperti WTO/TRIPs dan WIPO dengan agenda perlindungan kekayaan intelektual dan pemajuan kebudayaan secara umum.
 - b) Melakukan penelitian terhadap pemanfaatan kekayaan intelektual Indonesia di dunia internasional untuk menegaskan hak moral dan hak ekonomi atas kekayaan tersebut.
 - c) Membuat layanan satu pintu untuk melindungi kekayaan intelektual, khususnya yang berkaitan dengan ekspresi budaya tradisional, secara efektif.
- c. Meningkatkan pariwisata berbasis pemanfaatan museum, cagar budaya dan obyek pemajuan kebudayaan yang mengindahkan kaidah pelestarian.
 - a) Meningkatkan kualitas pelayanan museum dan pemanfaatan cagar budaya sebagai wahana pariwisata, penguatan jati diri, dan inspirasi bagi penciptaan produk ekonomi kreatif

- b) Membuat pemetaan yang menyeluruh terhadap cagar budaya dan obyek pemajuan kebudayaan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata berbasis budaya.
- c) Mengoptimalkan aset pemerintah yang merupakan cagar budaya untuk kepentingan pariwisata berbasis budaya, khususnya sejarah dan pelestarian cagar budaya.
- d) Menentukan niche yang tepat bagi Indonesia dalam industri pariwisata, seperti wellness tourism yang berbasis pengetahuan tradisional tentang kesehatan dan pariwisata berbasis komunitas yang berakar pada kekhasan budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat setempat.

Agenda 5 : Memajukan Kebudayaan yang Melindungi Keanekaragaman Hayati dan Memperkuat Ekosistem

Agenda strategis ini akan dijalankan dengan memperhatikan tiga proses berikut ini:

- a. Meningkatkan perlindungan dan pengembangan cagar budaya untuk membentuk tata ruang yang berkeadilan dan ramah terhadap lingkungan hidup.
 - a) Memperkuat kesadaran para pemangku kepentingan di pusat dan daerah akan peran dan manfaat cagar budaya dalam pembentukan identitas budaya.
 - b) Meningkatkan pemanfaatan cagar budaya dengan melibatkan sektor swasta dan komunitas.
 - c) Meningkatkan koordinasi antar lembaga pemerintah, khususnya aparat penegak hukum, swasta dan komunitas, agar dapat efektif menegakkan hukum yang mengatur pelestarian cagar budaya.
- b. Melindungi dan mengembangkan nilai-nilai budaya bahari dan local genius agar dapat dimanfaatkan dalam pembangunan nasional.
 - a) Melindungi komunitas yang bermukim di laut dan daerah pesisir untuk mengembangkan dan memajukan budaya mereka yang sesuai dengan lingkungan geografisnya.
 - b) Memperluas dan memperdalam kajian terhadap nilai dan praktik budaya bahari untuk memperkuat paradigma bahari dalam pembangunan nasional dan khususnya dalam sistem pendidikan nasional.
 - c) Meningkatkan kegiatan seperti festival dan pameran untuk mengangkat keragaman tradisi bahari di tingkat lokal.
- c. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pengetahuan tradisional yang relevan dengan antisipasi bencana.
 - a) Melindungi dan mengembangkan pengetahuan tradisional yang relevan dengan antisipasi bencana melalui dokumentasi, kajian, pendidikan dan pelatihan.
 - b) Mengintegrasikan pengetahuan tradisional tentang bencana dalam kurikulum pendidikan dan praktek belajar mengajar, khususnya di daerah yang rawan bencana.

Agenda 6 : Reformasi Kelembagaan dan Penganggaran Kebudayaan untuk Mendukung Agenda Pemajuan Kebudayaan

Agenda strategis ini akan dijalankan dengan memperhatikan tiga proses berikut ini:

- a. Reformasi kelembagaan di bidang kebudayaan.

- a) Mengkonsolidasi birokrasi bidang kebudayaan di pusat dan daerah melalui koordinasi lintas kementerian dan lembaga yang tugas dan fungsinya terkait kebudayaan.
 - b) Memperkuat tata kelola lembaga-lembaga yang memberikan layanan publik di bidang kebudayaan seperti museum, taman budaya, pusat kesenian, dan lainnya, dengan memperjelas kedudukan, tugas dan fungsinya.
 - c) Memperkuat keterwakilan publik dalam pelaksanaan pemajuan kebudayaan melalui dewan kesenian, dewan kebudayaan, majelis adat, dan lainnya, untuk terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan di bidang kebudayaan.
 - d) Meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia di bidang kebudayaan melalui pendidikan dan pelatihan, dan pemerataan persebaran kompetensi dan keahlian.
- b. Mengoptimalkan anggaran di bidang kebudayaan.
- a) Mengkonsolidasi program pembangunan di bidang kebudayaan lintas kementerian dan lembaga sehingga anggaran dapat digunakan secara optimal dan efektif untuk kepentingan pemajuan kebudayaan.
 - b) Membentuk dana perwalian atau dana abadi di bidang kebudayaan sebagai sumber utama pendanaan kegiatan kebudayaan yang diprakarsai oleh masyarakat.
 - c) Menetapkan standar biaya khusus untuk berbagai profesi yang sangat esensial dalam pemajuan kebudayaan seperti kurator, penulis, pengaba, sutradara, musisi, perupa, dan sebagainya.
- c. Menyelaraskan kebijakan pusat maupun daerah untuk pemajuan kebudayaan.
- a) Melakukan peninjauan yang menyeluruh secara berkala terhadap regulasi di pusat maupun daerah agar selaras dengan strategi kebudayaan ini dan tujuan pemajuan kebudayaan secara umum.
 - b) Mendorong pemerintah provinsi dan kabupaten/kota untuk menyusun regulasi turunan dari UU No. 11 Tahun 2010 dan UU No. 5 Tahun 2017 yang selaras dengan regulasi di tingkat pusat. iii. Membentuk mekanisme koordinasi yang efektif antara pemerintah pusat dan daerah di bidang pemajuan kebudayaan.

Agenda 7 : Meningkatkan Peran Pemerintah sebagai Fasilitator Pemajuan Kebudayaan

Agenda strategis ini akan dijalankan dengan memperhatikan tiga proses berikut ini:

- a. Membangun Sistem Data Kebudayaan Terpadu yang bersifat terbuka dan kredibel.
 - a) Membangun konektivitas lintas kementerian dan lembaga baik di pusat maupun daerah, komunitas dan organisasi kemasyarakatan yang melakukan pendataan di bidang kebudayaan.
 - b) Mewujudkan Sistem Data Kebudayaan Terpadu yang dapat diakses oleh masyarakat dan terus diperbarui berdasarkan masukan dari para praktisi dan pengguna.
- b. Menjamin perluasan dan pemerataan akses publik pada sarana dan prasarana kebudayaan.
 - a) Memfungsikan kembali infrastruktur dan sarana-prasarana pemerintah yang terbengkalai untuk kegiatan kebudayaan melalui pengelolaan yang melibatkan masyarakat serta mengintensifkan pemanfaatan ruang-ruang publik sebagai wahana kegiatan kebudayaan masyarakat

- b) Meningkatkan mutu program kegiatan di setiap ruang-ruang kebudayaan masyarakat seperti taman budaya, museum dan galeri melalui perencanaan yang melibatkan semua pemangku kepentingan.
 - c) Mendorong terciptanya mekanisme pemantauan kerja pemajuan budaya melibatkan masyarakat untuk menjamin pemerataan akses publik pada sarana dan prasarana kebudayaan.
 - d) Menyelenggarakan Kongres Kebudayaan Indonesia secara periodik sebagai platform konsolidasi pikiran dan aksi bersama di bidang kebudayaan dalam format festival puncak yang berbasis pada pelibatan publik secara berjenjang.
- c. Meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia bidang kebudayaan.
- a) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang proses pelestarian dan pengelolaan cagar budaya dan museum melalui kerja bersama, penyebarluasan informasi, maupun bimbingan teknis.
 - b) Mendorong penguatan kapasitas pengelola budaya di pemerintahan lewat forum pertemuan rutin yang menghimpun masukan dari para pelaku seni dan budaya serta para pemangku kepentingan di masyarakat.
 - c) Memperbanyak program residensi dalam dan luar negeri untuk para pelaku budaya agar mendorong pertukaran pengetahuan dan keahlian antar pelaku lintas daerah serta negara-negara serumpun.
 - d) Memperkuat insentif bagi institusi pendidikan dasar, menengah dan tinggi untuk mempekerjakan para maestro seni tradisi sebagai tenaga pengajar tetap.

Kesimpulan

Pelestarian budaya lokal sangat penting di era Globalisasi, karna berkembangnya globalisasi sangat mempengaruhi eksistensi budaya lokal, mulai dari nilai-nilai budaya lokal diantaranya, Budaya Tabe' atau Mappatabe', Mappadendang, Mappalili, Appalili, A'rate', Accera Kalompoang, Ma'nene, Sigajang Laleng Lipa, dan pepatah Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' & Sipatokkong, maupun jati diri bangsa itu sendiri. Selain itu era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah; kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri dan fenomena di mana budaya Barat diikuti dan diadopsi secara membabi buta, terutama melalui perkembangan teknologi, juga menjadi faktor penting dalam menghimpit keberlangsungan budaya lokal. Perkembangan teknologi, terutama media sosial dan internet, telah memfasilitasi penyebaran budaya Barat dengan cepat dan luas, bahkan hingga pelosok desa. Seiring dengan itu, masyarakat semakin lupa akan akar budaya mereka sendiri, terbuai oleh daya tarik budaya pop yang ditawarkan oleh Barat.

Upaya untuk mengatasi luntarnya tradisi dan budaya di era globalisasi membutuhkan keterlibatan serius dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan masyarakat. Dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan pentas seni dan budaya di setiap bulan atau tahunnya,

dan yang lebih utama pengenalan budaya untuk anak-anak dalam pendidikan sekolah dan keikutsertaan orang tua dalam mendidik. Adapun upaya yang lain, untuk menjaga kelestarian budaya lokal dapat dilakukan dengan beberapa hal yaitu *culture experience* dan *culture knowledge*, yang dimana upaya ini merupakan keikutsertaan secara aktif dan langsung di dalam kegiatan kerja bakti, pertunjukan kesenian daerah dan dalam mendirikan suatu pusat informasi terkait kebudayaan daerah, baik yang konkret maupun abstrak.

Daftar Pustaka

- Haminah Sabiah Vitry & Syamsir. (2024). Analisis peranan Muda dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 3(8).
- Iqbal, Muh. (2022). Kearifan lokal Sulawesi Selatan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis, *Naskah Publikasi*.
- Kesuma, Andi Ima. (2015). Legacy Tanah Luwu, Makassar: Baruga Kreatif.
- Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 berkepribadian dalam kebudayaan, (2019). Strategi Kebudayaan Indonesia (Edisi II).
- Kulyawan, Sri Wahyuni & Roy. (2023). Implementasi Kearifan Lokal Suku Bugis Budaya Tabe' Sebagai Tata Krama Adat asyarakat di Kelurahan Boyaoge Kompleks Cemangi, *Jurnal Randai*, 3(8), 54-60.
- Pelelang, Armadi. (2023). Menarik Makna Kesenian dan Kebudayaan serta tradisi di Sulawesi Selatan, *Artikel*, KPNKL Parepare.
- Rahmadani, Ni Kadek Aris, dkk.. (2023). Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(5), 5359-5368.
- Renita, Desy Dwi. (2021). Pengaruh Globalisasi Pada Aspek Kehidupan Sosial Budaya di Indonesia dalam Kaitan Pembelajaran IPS dan Isu-Isu Global, *Artikel*.
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. (2018). Budaya Lokal di Era Global, *Jurnal Ekspresi Seni*, 20(2), 102-112.
- Suryani. (2018) Strategi Pelestarian Budaya Lokal dalam Menjaga Kesetiawaan Sosial, *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 187-196.
- Widiatmaka, Pipit. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi, *Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136-148.